

KEMAMPUAN MENULIS CERITA PENDEK PADA SISWA KELAS XI MA NEGERI 1 BOALEMO

Rahmi Mohi¹, Supriyadi², Herman Didipu³

¹ Universitas Negeri Gorontalo. Email: rahmimohi3@gmail.com

² Universitas Negeri Gorontalo. Email: supriyadi@ung.ac.id

³ Universitas Negeri Gorontalo. Email: herman.didipu@ung.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-11-30
Review : 2024-11-30
Accepted : 2024-11-30
Published : 2024-11-30

KATA KUNCI

Pembelajaran, Kemampuan,
Menulis, Teks Cerita Pendek, Peserta
Didik.

A B S T R A K

Masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo tahun pelajaran 2023/2024?, 2) Apa saja faktor-faktor yang menghambat kemampuan siswa kelas XI IIS dalam menulis cerita pendek?, 3) Apa solusi untuk mengatasi permasalahan siswa kelas XI IIS dalam kemampuan menulis cerita pendek?. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI MA Negeri 1 Boalemo, 2) Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat kemampuan siswa kelas XI IIS dalam menulis cerita pendek, 3) Mendeskripsikan solusi untuk mengatasi permasalahan siswa kelas XI IIS dalam kemampuan menulis cerita pendek. Kemampuan menulis teks cerpen merupakan suatu proses kegiatan mencurahkan isi pikiran, ide, gagasan, dan ekspresi ke dalam bentuk cerita fiksi dalam bentuk pendek sekitar 500-5000 kata. Proses menulis cerpen ini membutuhkan kreativitas tinggi dan pengetahuan yang luas. Oleh sebab itu, menulis cerpen merupakan proses kreatif yang membutuhkan ide kreatif pula dalam penulisannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo yang berjumlah 18 siswa, dan sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IIS MAN 1 Boalemo berjumlah 18 siswa, yang terdiri atas 6 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Teknik analisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan analisis data yang diperoleh bahwa nilai peserta didik dalam menulis cerpen dilihat dari kategori baik sekali berjumlah 4 orang, peserta didik dengan kategori baik berjumlah 12 orang, dan peserta didik dengan kategori cukup berjumlah 2 orang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas XI IIS atau 88,88% siswa telah berhasil atau mampu menulis cerpen yang sesuai dengan strukturnya, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa 88,88% siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo mampu dalam menulis cerpen sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan.

PENDAHULUAN

Pentingnya keterampilan menulis membuat orang perlu menguasai keterampilan menulis. Pernyataan ini dikuatkan oleh Morsey (dalam Keke Taruli 2013:160) yang menyatakan bahwa menulis digunakan oleh orang-orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, atau memberitahukan, dan mempengaruhi. Maksud dan tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikiran dan menyatakan dengan jelas. Kejelasan ini bergantung pada pikiran, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat. Hal tersebutlah yang mengimplikasikan menulis membutuhkan pemikiran yang cukup luas pula sehingga dalam menulis pun memiliki persyaratan.

Mengacu pada pemikiran di atas, jelaslah bahwa menulis bukan hanya sekadar menuliskan apa yang diucapkan (membahasatulisikan bahasa lisan), melainkan suatu kegiatan yang terorganisir sedemikian rupa sehingga terjadi suatu tindak komunikasi. Bila apa yang dimaksudkan oleh penulis sama dengan yang dimaksudkan oleh pembaca, seseorang dapat dikatakan telah terampil menulis. Begitu pula dengan menulis karya sastra.

Supaya menghasilkan karya sastra yang kreatif pasti melewati yang namanya proses, pelatihan terus menerus sambil langsung praktik sehingga tulisan yang dibuat menjadi bermakna bagi yang membacanya. Jadi, karya sastra merupakan suatu hal yang sangat penting untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah. Seorang guru Bahasa dan Sastra Indonesia paling tidak harus menguasai unsur-unsur pokok yang terdapat dalam karya sastra sehingga ia mampu memberi pelajaran tentang menulis sastra kepada anak didiknya termasuk menulis cerpen. Cerpen sebagai salah satu genre sastra bahasa tulis jauh berbeda dengan bahasa lisan. Perbedaan bahasa tulis dengan lisan tidak dapat didefinisikan karena keduanya memiliki keistimewaan bergantung dari cara pemakaiannya. Bahasa lisan maupun bahasa tulis memiliki kekurangan dan kelemahannya. Tidak dapat disangkal bahwa pemakaian bahasa dalam bentuk tulisan menunjukkan sejumlah keistimewaan yang cukup jelas sehingga membedakannya dengan bahasa lisan. Menulis cerpen merupakan salah satu pelajaran di sekolah menengah atas, juga memiliki keterkaitan dengan pembelajaran menulis. Menulis cerpen merupakan salah satu mata pelajaran yang kurang mendapat perhatian dari siswa. Kurangnya kemampuan menulis cerpen siswa ini diketahui penulis dari pengalaman penulis saat melakukan PLP di MAN 1 Boalemo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo. Kemampuan menulis cerita pendek adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang menggunakan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain. Dalam menulis cerita pendek, penulis dituntut untuk mengkreasikan karangannya dengan tetap memperhatikan struktur cerita pendek, kemenarikan, dan keunikan dari sebuah cerita pendek.

Kemampuan menulis teks cerpen merupakan suatu proses kegiatan mencurahkan isi pikiran, ide, gagasan, dan ekspresi ke dalam bentuk cerita fiksi dalam bentuk pendek sekitar 500-5000 kata. Proses menulis cerpen ini membutuhkan kreativitas tinggi dan pengetahuan yang luas. Penulis cerpen juga memiliki pengalaman yang nantinya akan menjadi cikal bakal ide penulisan cerpennya. Oleh sebab itu, menulis cerpen merupakan proses kreatif yang membutuhkan ide kreatif pula dalam penulisannya. Cerpen diselidiki berdasarkan kejadian-kejadian yang dialami siswa, barulah kerangka cerpen

bisa dikembangkan menjadi satu cerpen yang utuh. Dari situlah akan diketahui kemampuan siswa dalam menulis sebuah cerpen.

Nurgiyantoro (2006:1) Cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat, yang dapat dibaca sekali duduk, dalam waktu setengah sampai dua jam, genrenya mempunyai efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks (Pengarang cerpen tidak melukiskan seluk beluk kehidupan tokohnya secara menyeluruh, melainkan hanya menampilkan bagian – bagian penting kehidupan tokoh yang berfungsi untuk mendukung cerita tersebut yang juga bertujuan untuk menghemat penulisan cerita karena terbatasnya ruang yang ada.

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. D'Angelo (via Tarigan, 2008: 22) menyatakan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Menulis dapat juga merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan pengalaman.

Tujuan menulis cerita pendek secara umum adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, kepribadian, dan sosial seseorang, berkaitan dengan hal tersebut, maka cerita pendek sangat memungkinkan dijadikan lahan untuk membina dan menanamkan karakter dan kepribadian seseorang. Noor (dalam Kette; Pratiwi; dan Sunoto 2016:698) menyatakan bahwa nilai-nilai dan pendidikan karakter yang terdapat dalam karya sastra tidak disampaikan secara langsung, tetapi melalui cerita dan metafora-metafora sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian menggunakan angka dan statistik dalam pengumpulan serta analisis data yang dapat diukur. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian untuk menganalisis atau mendeskripsikan hasil subjek. Jenis penelitian ini digunakan sesuai dengan tujuan yaitu mengkaji penelitian secara alamiah kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini dengan mengutamakan pengolahan informasi hasil penelitian dengan mengedepankan penerapan materi dan ketajaman penalaran dalam penelitian.

Penelitian dilakukan di MAN 1 Boalemo yang beralamat di jalan Ali Amli No. 50, Hungayonaa, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo. Sedangkan Pelaksanaan Penelitian Dilakukan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2023/2024. Seluruh subjek penelitian diwakili oleh populasi. Semua siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo untuk tahun akademik 2023/2024 yang berjumlah 18 siswa merupakan populasi penelitian ini. Menurut Sugiyono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Kelas XI IIS yang berjumlah 18 siswa dipilih sebagai kelas sampel penelitian. karena kelas tersebut memiliki hasil belajar yang rendah, menurut pengamatan peneliti.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, dan hasilnya lebih baik, dalam arti

lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2006, hlm. 163). Peneliti menggunakan instrumen perlakuan berupa modul ajar, instrumen tes berupa LKS untuk menulis cerpen, dan instrumen penilaian berupa kriteria penilaian siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes adalah serangkaian tugas yang diperuntukkan dan dikerjakan oleh siswa untuk menghasilkan hasil kerja yang dapat dinilai. Hasil tes yang diperoleh dinilai sesuai aspek penilaian dan kemudian diklasifikasikan mampu dan tidak mampu. Teknik analisis data bertujuan untuk mengetahui data tingkat kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo tahun pelajaran 2023/2024. Untuk memudahkan dalam melakukan penilaian menulis cerpen maka perlu dibuat kisi-kisi penilaian kemampuan menulis siswa melalui karangan cerpen yang telah dibuat siswa. Penilaian dimodifikasi dari pendapat Cooper dan Odell (melalui Zubaidah, 2011: 177) dan Rofi'uddin dan Zuchdi (1999), yaitu: 1) Keaslian kepenulisan; 2) Kesesuaian isi dengan judul; 3) Keruntutan teks; 4) Pilihan kosakata; dan 5) Pilihan tata bahasa.

Menurut Nurgiyantoro (2013) menghitung skor kemampuan menulis cerita pendek dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$NK = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan : NK=Nilai Kemampuan

Peserta didik dapat predikat baik sekali apabila mendapat nilai 86 keatas. Peserta didik mendapat predikat baik apabila mendapat nilai 76-85 keatas. Selanjutnya peserta didik mendapat predikat cukup apabila mendapat nilai 56-75 keatas. Adapun yang mendapat predikat kurang adalah peserta didik yang mendapat nilai ke 55 ke bawah mendapat predikat kurang atau gagal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembelajaran menulis cerpen dilakukan untuk mendapatkan hasil yang diperoleh dari peserta didik setelah mempelajari cerpen. Pembelajaran merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pembelajaran seorang guru harus memperhatikan komponen pembelajarannya mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran.

Prosedur evaluasi menggunakan tes sebagai instrumennya meliputi menyusun tes, melaksanakan tes, melakukan skoring, analisis dan interpretasi. Menyusun tes diawali dengan penyusunan aspek-aspek penting untuk penilaian. Dalam prosedur evaluasi, peneliti menggunakan tes uraian yakni salah satu bentuk tes non objektif yang digunakan untuk mengukur hasil belajar. Dalam ter uraian peserta didik harus menyusun cerpen sebagai bentuk tes yang diberikan peneliti.

Instrumen dalam pembelajaran dapat dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen tes uraian. Tes uraian adalah salah satu tes tertulis yang susunannya terdiri atas tugas yang mengandung permasalahan dan menuntut siswa untuk menguraikan jawabannya. Peneliti menugaskan siswa membuat sebuah cerpen secara individu untuk mengetahui kemampuan siswa. Hal tersebut dapat dijelaskan dalam kegiatan belajar sebagai berikut. (1) Kegiatan pembelajaran I, Pada tahap ini pembelajaran menulis cerpen menggunakan media ajar berupa buku digital bahasa indonesia yang telah disiapkan sekolah, tetapi

sebelum menggunakan buku peneliti terlebih dahulu menjelaskan materi terkait unsur-unsur pembangun dan langkah-langkah menulis cerpen. Disamping menjelaskan materi peneliti juga menyertakan contoh cerpen yang sudah dilengkapi unsur-unsur pembangun cerpen. Kemudian peneliti membagi peserta didik ke dalam 3 kelompok lalu setiap kelompok membuat cerpen dan hasil cerpen tersebut dipaparkan di depan kelas. Hal tersebut dilakukan untuk memudahkan siswa agar lebih mudah memahami proses penulisan cerpen. (2) Kegiatan pembelajaran II, Pada tahap ini, siswa diminta membuat cerpen secara individu kemudian cerpen yang telah dibuat disunting berdasarkan EBI (Ejaan Bahasa Indonesia). Pertama yang dilakukan adalah peneliti membagikan LKPD kepada peserta didik yang isinya terdapat perintah soal dengan menuliskan cerpen berdasarkan unsur-unsur pembangun cerpen. Dalam proses pembuatan cerpen itu sendiri berjalan baik meskipun ada beberapa siswa yang kurang paham namun peneliti kembali mengarahkan agar pembuatan cerpen berjalan dengan lancar.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo tahun pelajaran 2023/2024 berdasarkan Keaslian penulisan, Kesesuaian isi dengan judul, Keruntutan teks, Pilihan kosakata, dan Pilihan tata bahasa. Dari 18 siswa yang memperoleh nilai 86-100 sebanyak 4 siswa atau 22% dengan kategori baik sekali, siswa yang memperoleh nilai 76-85 sebanyak 12 siswa atau 66% dengan kategori baik, siswa yang memperoleh nilai 56-75 sebanyak 2 siswa atau 12% dengan kategori cukup, dan siswa yang memperoleh nilai 10-55 dengan kategori kurang sebanyak 0 siswa.

Siswa 1 (Alnang Mohi) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pada bagian pokok permasalahannya megikuti tulisan orang lain. Hal tersebut diketahui dari beberapa tulisan temannya yang memiliki pokok permasalahan yang sama. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 2 (Azril Lolonto) mendapatkan skor 3 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh siswa tanpa menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 2 karena ada unsur-unsur dalam tulisan yang tidak berkaitan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaks dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 3 (Feriyanto Suronoto) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahannya megikuti tulisan orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik,

namun klimaks dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 4 (Kadrin Tanip) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahannya megikuti tulisan orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaks dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 5 (Moh. Alifatul R. Ismail) mendapatkan skor 1 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 6 (Mufid Yahya) mendapatkan skor 3 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh siswa tanpa menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 7 (Andi Zahra) mendapatkan skor 1 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 8 (Citra Ariani Pakaya) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan

judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaksnya dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 9 (Intan Nurain Inaku) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahannya, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaksnya dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 10 (Irnawati Hulawa) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahannya megikuti tulisan orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 2 karena ada unsur-unsur dalam tulisan yang tidak berkaitan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 11 (Nabila R. Yusuf) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahannya, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaksnya dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 12 (Nayla Kharunisa S. Bagu) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahannya, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 13 (Nazwa Nazliyah Dai) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena pada bagian pokok permasalahannya megikuti tulisan orang lain. Hal tersebut

diketahui dari beberapa tulisan temannya yang memiliki pokok permasalahan yang sama. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 3 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca dan tidak membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 14 (Nurfadlina Hasan) mendapatkan skor 3 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis tanpa menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 2 karena ada unsur-unsur dalam tulisan yang tidak berkaitan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaksnya dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 15 (Putri Maulidina Pua) mendapatkan skor 1 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis dengan menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 3 karena tata bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 16 (Nayla Riska Inayah Irfan) mendapatkan skor 3 pada keaslian kepenulisan karena pokok permasalahan, sudut pandang, gaya bahasa yang digunakan dibuat oleh penulis tanpa menjiplak karya orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 3 karena tata bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 17 (Amelia Palaa) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena sudut pandang dan gaya bahasa saja yang dibuat oleh penulis sedangkan pokok permasalahannya megikuti tulisan orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 2 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, namun klimaksnya dan penutupnya tidak ada. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun

masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 3 karena tata bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Siswa 18 (Rahmayanti K. Samai) mendapatkan skor 2 pada keaslian kepenulisan karena sudut pandang dan gaya bahasa saja yang dibuat oleh penulis sedangkan pokok permasalahannya mengikuti tulisan orang lain. Kemudian pada aspek kesesuaian isi dengan judul mendapat skor 3 karena unsur-unsur yang ada di dalam tulisan di sesuaikan dengan judul tulisan. Selanjutnya aspek keruntutan teks mendapat skor 3 karena isi tulisan runtut mulai dari pembukaan, pengenalan tokoh, konflik, klimaks, penutup. Selanjutnya pada aspek pilihan kosakata mendapat skor 2 karena kosa kata yang dipilih menjadikan tulisan enak di baca namun masih sedikit membosankan. Dan yang terakhir pada aspek pilihan tata bahasa mendapat skor 2 karena tata bahasa yang digunakan tidak perpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian mengenai proses dan hasil kemampuan siswa menulis cerpen, skor rata-rata kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo.

Penilaian pembelajaran cerpen adalah proses untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menggunakan informasi tentang kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Sudjana (2014:3) bahwa penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dari hasil menulis cerpen masih banyak kesalahan dalam cerpen yang ditulis oleh siswa. Sebagian besar siswa masih kesulitan dalam memunculkan ide, mengembangkan ide dan karangan yang mereka tulis masih berbentuk narasi.

Menurut Uno dan Koni (2012), penilaian sebagai salah satu bentuk penilaian dan komponen dalam evaluasi. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari tindakan pengukuran yang bersifat kuantitatif dan penilaian yang bersifat kualitatif.

Hasil menulis cerpen siswa juga ditemukan meski masih banyak kekurangan dalam segi pemilihan topik cerita, namun hampir seluruh teks cerpen yang dibuat oleh siswa mengandung tiga elemen penting yaitu pengenalan, masalah, dan pemecahan masalah. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud (2013: 152) yang mengemukakan tiga struktur teks cerita pendek yaitu orientasi (bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat dan waktu), komplikasi (bagian inti yang berisi konflik), serta resolusi (bagian akhir yang merupakan kelanjutan dari komplikasi).

Beberapa cerpen siswa masih tidak terdapat unsur-unsur pembangun cerpen padahal itu bagian penting dalam cerpen seperti yang disampaikan Nurhadi (2017:309) yaitu cerpen dilengkapi unsur-unsur penting yang membangunnya. Unsur itu adalah tema, setting, alur, tokoh, serta sudut pandang dan gaya pengarang. Hal ini karena ada beberapa cerpen yang terlalu singkat dan alurnya tidak jelas. Hal ini sependapat dengan Nurhadi (2017:308) yaitu cerpen adalah karangan fiksi singkat, sederhana, dan berisi masalah tunggal, yang biasanya selesai dalam satu kali waktu membaca.

Data hasil menulis cerpen yang telah diberikan kepada 18 siswa juga telah diolah untuk mendapatkan perolehan nilai yang dijadikan acuan untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen. Dari hasil olah data ditemukan bahwa siswa yang mampu atau memperoleh nilai 75-100 berjumlah 16 siswa (89%) dan siswa yang memperoleh nilai 0-74 berjumlah 2 siswa (11,1%). Hal ini sejalan dengan Marwoto (1987: 12) kemampuan menulis cerita pendek adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang menggunakan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman-pengalaman hidupnya

dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, ekspresif, enak dibaca, dan bisa dipahami orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo mampu menulis teks cerita pendek karena jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai 75-100. Adapun hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dari 18 siswa, nilai tertinggi yaitu 93 yang mampu diperoleh oleh 2 siswa, sedangkan nilai terendah diperoleh oleh 2 siswa dengan nilai 73.

Dalam hal ini siswa yang memiliki nilai rendah harus rajin berlatih menulis cerpen agar lebih memahami cara penulisannya dan mendapatkan manfaat dari menulis seperti yang dikemukakan oleh Akhadiyah (dalam Djumingin dan Mahmudah, 2007: 111) manfaat menulis yaitu wawasan bertambah luas, bernalar, mampu menyusun gagasan secara sistematis, dan membiasakan diri berpikir dan berbahasa tertib.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan tentang kemampuan menulis cerita pendek pada siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo sebagai berikut: beberapa hasil tulisan siswa sampel sangat singkat, judul dengan isi cerpen yang mereka buat tidak berkaitan. Semua itu terjadi karena keterbatasan ide, rendahnya pengetahuan, dan kurangnya latihan. Kemudian setelah peneliti menganalisis kemampuan siswa sampel, 4 siswa memiliki kemampuan sangat baik dalam menulis cerpen atau 22,2% dengan akumulasi nilai 86 dan 93 berada pada kategori mampu. Siswa yang memiliki kemampuan baik terdiri dari 12 siswa atau 66,6% dengan akumulasi nilai 80 berada pada kategori mampu. Siswa yang memiliki kemampuan cukup terdiri dari 2 siswa atau 11,1% dengan akumulasi nilai 73 berada pada kategori kurang mampu.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat, sebaiknya sekolah menyediakan bahan bacaan dan fasilitas yang mendukung siswa agar siswa lebih mudah memahami materi yang diberikan guru dan ketika pembelajaran sedang berlangsung siswa bisa belajar sambil menggunakan fasilitas yang disediakan sekolah supaya siswa tidak hanya bercerita atau bercanda dengan teman-temannya.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI IIS MAN 1 Boalemo tahun ajaran 2023/2024 berdasarkan keaslian penulisan, kesesuaian isi dengan judul, keruntutan teks, pilihan kosakata, pilihan tata bahasa memperoleh jumlah keseluruhan 1464 dibagi jumlah siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Albina, Meyniar. Safi, Ardiyan. Gunawan, Mhd Alfat. Wibowo, Sitepu, Ardiyanti. 2022. Model Pembelajaran di Abad ke 21. Vol 16. No 4
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. 2019. Belajar dan Pembelajaran. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- Fikri, Satria. Mayong. Hajrah. 2021. Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Pangkajene Kabupaten Pengkep. Jurnal Universitas Negeri Makassar.
- Hikmawati, Fenti. 2020. Metodologi Penelitian. Depok: PT RajaGrafindo Persada
- Kasmiati. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Aritmatika Sosial Di Kelas VII Mtsn 7 Aceh Besar
- Khoerunnisa dan Aqwal. 2020. Analisis Model-Model Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 4. No 1

- Nengsih, Fitria. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture and Picture Berbantuan Media Animasi terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Materi Sistem Pencernaan pada Manusia Kelas VIII SMPN-8 Palangka Raya
- Nurwaidah, Siti Fatimah dkk. 2020. Pembelajaran Menulis Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Estafet Writing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 3. No 5
- Rahayu, Elvira dkk. 2021. Nilai Toleransi Dalam Cerpen-Cerpen Terbitan Koran Republik Daring Dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra Di SMA. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol 9. No 1
- Ricu Sidiq, & Najuh. 2020. Pengembangan E-Modul Interaktif Berbasis Android pada Masa Kuliah Strategi Belajar Mengajar. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 9. No 1
- Saltari. 2020. Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas XI SMK Pondok Pesantren Muhammadiyah Buakkang Kabupaten Gowa
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suherli, dkk. 2017. *Buku Bahasa Indonesia Kelas XI Revisi Tahun 2017*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Umar, Seniwati. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Strategi Copy The Master Melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas IXa SMP Negeri 2 Tolitoli. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*. Vol 4. No 6
- Widyaningsih, Ririn Oktisa. 2021. Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation (Investigasi Kelompok) Pada Mata Pelajaran Kearsipan Di Smkn 1 Lamongan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*. Vol 9. No 1
- Wikanengsih. Ningrum, Puspita. 2021. Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Pendek dengan Menggunakan Adobe Flash. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 6. No 2
- Wibowo, Puji Setyo .2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Kehidupan Diri Sendiri menggunakan Metode Writing In The Here and Now dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X Sunan Ampel SMA Walisongo Pecangaan. Skripsi. UNNES.